



Pola Tanam Dan Struktur Pendapatan Rumah tangga Petani Lahan Kering Di Zona Penyangga Kawasan Ekomomi Khusus Mandalika

Candra Ayu*, Ibrahim Nurtaji Wathoni, Pande Komang Suparyana

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

Kata Kunci

Pendapatan
Rumah Tangga;
Lahan Kering;
Diversifikasi
Pendapatan; Pola
Tanam; Zona
Penyangga

Abstrak

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika dikembangkan untuk percepatan pemerataan pembangunan daerah dan kawasan sekitarnya sebagai zona penyangga. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola tanam dan jenis tanaman, menganalisis struktur pendapatan rumah tangga petani usahatani lahan kering di zona penyangga KEK Mandalika, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan unit analisis rumah tangga petani. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif di Desa Sengkol, Rembitan, dan Sukadana berdasarkan potensi pertanian lahan kering. Sebanyak 45 responden ditetapkan menggunakan quota sampling. Data dianalisis menggunakan analisis biaya dan pendapatan serta analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga petani melakukan diversifikasi kegiatan ekonomi, dengan kombinasi petani-peternak sebagai kegiatan produktif dominan (35,56%). Pola tanam terdiri atas tanaman pangan pada musim tanam I dan palawija, terutama jagung dan kedelai, pada musim tanam II. Rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar Rp29.059.273,03 per tahun, dengan kontribusi kegiatan pertanian 60,33%, nonpertanian 36,80%, dan sumber lainnya 2,87%. Kendala utama usahatani meliputi kelangkaan sarana produksi, terutama pupuk, rendahnya intensitas penyuluhan, keterbatasan modal, serta serangan hama dan penyakit. Temuan menunjukkan bahwa pertanian tetap menjadi basis utama pendapatan rumah tangga petani sehingga penguatan akses sarana produksi, penyuluhan, dan permodalan diperlukan untuk mendukung keberlanjutan usahatani lahan kering di zona penyangga KEK Mandalika secara berkelanjutan.

Keywords

Household
Income;
Dryland; Income
Diversification;
Cropping
Patterns; Buffer
Zone

Abstract

The Mandalika Special Economic Zone (KEK) was developed to accelerate equitable development in the region and its surrounding areas as a buffer zone. This study aims to identify cropping patterns and crop types, analyze the income structure of farming households in the buffer zone of the Mandalika KEK, Central Lombok Regency. The study used a descriptive method with the unit of analysis being farmer households. The research locations were determined purposively in Sengkol, Rembitan, and Sukadana Villages based on their dryland farming potential. A total of 45 respondents were selected using quota sampling. Data were analyzed using cost and income analysis and descriptive analysis. The results showed that farming households diversified their economic activities, with a combination of farmers and livestock breeders as the dominant productive activity (35.56%). The cropping pattern consisted of food crops in the first planting season and secondary crops, especially corn and soybeans, in the second planting season. The average household income was Rp29,059,273.03 per year, with agricultural activities contributing 60.33%, non-agricultural activities 36.80%, and other sources 2.87%. The main constraints on farming include scarcity of production inputs, particularly fertilizer, low intensity of extension services, limited capital, and pest and disease attacks. Findings indicate that agriculture remains the primary source of income for farming households, so strengthening access to production inputs, extension services, and capital is necessary to support the sustainability of dryland farming in the Mandalika Special Economic Zone buffer zone.

*Corresponding Author : **Candra Ayu**, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram Mataram, Indonesia;
Email: ayucandra22@unram.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.29303/jseh.v12i2.1055>

History Artikel: Received: 17 Juni 2026 | Accepted: 30 Juni 2026

PENDAHULUAN

Kawasan Ekonomi Khusus adalah kawasan dengan batas-batas tertentu dalam wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ditetapkan untuk menyelenggarakan fungsi dengan manfaat perekonomian tertentu, pemerataan pembangunan, dan peningkatan daya saing bangsa. Kawasan tersebut dipersiapkan untuk memberikan peluang bagi peningkatan investasi melalui penyiapan kawasan yang memiliki keunggulan dan siap menampung kegiatan industri, ekspor-impor, serta kegiatan ekonomi yang memiliki nilai ekonomi tinggi (Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus Republik Indonesia, 2021; Danareksa, 2023). Kawasan Ekonomi Khusus memiliki peran penting dalam pengembangan ekonomi negara-negara berkembang karena berperan sebagai katalis pertumbuhan perekonomian suatu wilayah (Aung et al., 2022; Hazakis, 2014).

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), yakni KEK Mandalika, yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2014. Pembangunan KEK Mandalika mendorong pembangunan infrastruktur lain yang lebih masif dan merata, terutama sarana transportasi dan pelayanan dasar pendukung aktivitas KEK tersebut (DPMPTSP NTB, 2020). Meskipun belum sepenuhnya menyerap tenaga kerja yang ada, Heriyanto et al. (2021), mengungkapkan bahwa KEK Mandalika telah membuka peluang lapangan kerja yang besar terkait pengembangan sektor pariwisata serta memberi kontribusi kepada PAD.

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika secara administratif berada di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Wilayah ini memiliki karakteristik pertanian lahan kering yang dominan. Sekitar 14.192 ha atau 68,85% dari luas Kecamatan Pujut merupakan lahan kering dengan sistem usahatani yang sangat bergantung pada curah hujan, namun memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai basis pertanian produktif dalam arti luas (Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lombok Tengah, 2016). Dominasi lahan kering dan rendahnya produktivitas usahatani menjadi salah satu tantangan pembangunan wilayah yang berkaitan dengan rendahnya kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Lombok Tengah (BPS, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pertanian lahan kering perlu mendapat perhatian sebagai bagian dari upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani. Namun, optimalisasi usahatani lahan kering masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan modal dan akses terhadap sarana produksi. Pada saat yang sama, pengembangan

KEK Mandalika menciptakan dinamika ekonomi dan sosial pada wilayah sekitarnya. Pemerintah telah mengidentifikasi 19 desa penyangga yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan KEK Mandalika secara spasial, ekonomi, infrastruktur, dan sosial budaya (Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus Republik Indonesia, 2021). Posisi strategis desa penyangga tersebut menuntut penguatan sektor ekonomi lokal agar masyarakat, khususnya rumah tangga petani lahan kering, memperoleh manfaat dari pembangunan kawasan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi jenis kegiatan ekonomi produktif rumah tangga petani lahan kering; (2) mengidentifikasi pola tanam dan jenis tanaman yang diusahakan; (3) menganalisis pendapatan rumah tangga petani lahan kering di zona penyangga Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Kabupaten Lombok Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan unit analisis rumah tangga petani lahan kering di desa penyangga Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian dilaksanakan di Desa Sengkol, Rembitan, dan Sukadana. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa ketiga desa tersebut merupakan desa penyangga KEK Mandalika yang memiliki potensi pengembangan pertanian lahan kering, khususnya tanaman pangan.

Jumlah responden sebanyak 45 rumah tangga petani yang ditentukan menggunakan metode *quota sampling*. Data penelitian terdiri atas data kuantitatif dan kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi dan sumber terkait yang relevan dengan penelitian.

Data dianalisis secara deskriptif serta menggunakan analisis biaya dan pendapatan. Analisis pendapatan dilakukan untuk mengidentifikasi kontribusi berbagai kegiatan ekonomi produktif terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan dari setiap kegiatan ekonomi produktif dihitung sebagai selisih antara total penerimaan dan total biaya menggunakan persamaan $Pd_n = TR_n - TC_n$ (keterangan: Pd_n = pendapatan dari kegiatan ekonomi produktif ke- n ; TR_n = total penerimaan kegiatan ekonomi produktif ke- n ; TC_n = total biaya kegiatan ekonomi produktif ke- n dan n = jenis kegiatan ekonomi produktif) (Soekartawi, 1995).

Total pendapatan rumah tangga dihitung menggunakan persamaan: $P_{rt} = P_1 + P_2 + P_3 + P_n$ (keterangan: P_{rt} = total pendapatan rumah tangga petani; P_1 = pendapatan dari usahatani lahan kering; P_2 = pendapatan dari kegiatan pertanian di luar usahatani sendiri, termasuk buruh tani dan peternakan; P_3 = pendapatan dari kegiatan dari luar pertanian, P_n = pendapatan dari sumber lainnya, seperti bantuan sosial, transfer, dan sumber pendapatan lain)

Kontribusi masing-masing sumber pendapatan terhadap pendapatan total rumah tangga petani dianalisis menggunakan pendekatan pangsa pendapatan (income share), yaitu proporsi pendapatan dari masing-masing sumber terhadap total pendapatan rumah tangga (Mengistu et al., 2024). Kontribusi masing-masing sumber pendapatan dihitung menggunakan persamaan: $K_i = (P_i/P_{rt}) \times 100\%$ (Keterangan: K_i = kontribusi sumber pendapatan ke-i (%); P_i = pendapatan dari sumber ke-i (Rp/tahun); dan P_{rt} = total pendapatan rumah tangga petani).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan pada Tabel 1. menunjukkan bahwa umur responden sebagian besar berada pada kelompok umur 15-64 tahun, yakni sebesar 97,78% atau 44 orang responden dengan rata-rata umur responden adalah 44 tahun. Berdasarkan kriteria penggolongan tingkat produktivitas umur, maka dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian

ini termasuk kedalam golongan umur produktif yang artinya secara fisik maupun mental mampu melakukan usahatannya.

Tingkat pendidikan formal responden petani lahan kering di sekitar KEK Mandalika Lombok Tengah pada penelitian ini masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah responden yang tamat sekolah dasar sebanyak 24 orang atau 53,33%, tamat SMP dan SMA sebanyak 6 orang atau 13,33%. Sedangkan sisanya, terdapat responden yang tamat perguruan tinggi sebanyak 2 orang atau 4,44%. Pengalaman berusahatani responden maksimal 42 tahun dan pengalaman berusahatani minimal 3 tahun. Rata-rata pengalaman berusahatani petani responden adalah 22 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden cukup berpengalaman dalam melakukan usahanya.

Jumlah anggota keluarga responden terbanyak berkisar antara 3-4 orang sebesar 26 orang responden atau 57,78% dari 45 responden. Menurut Ilyas (1988), jumlah anggota keluarga yang berkisar antara 3-4 orang tergolong dalam keluarga menengah, dan jumlah tanggungan yang lebih besar atau sama dengan 5 tergolong keluarga besar. Sesuai dengan pendapat tersebut, responden petani lahan kering di sekitar KEK Mandalika Lombok Tengah tergolong dalam keluarga menengah.

Luas lahan garapan responden terbanyak yaitu < 0,50 ha sebanyak 28 orang atau 62,22% dari 45 responden. Sesuai dengan pendapat Hernanto (1989), dapat dikatakan bahwa lahan yang dikelola oleh petani lahan kering di sekitar KEK Mandalika Lombok Tengah masih tergolong lahan sempit.

Tabel 1. Jenis Kegiatan Ekonomi Produktif Petani Lahan Kering di sekitar KEK Mandalika Lombok Tengah Tahun 2025

Kegiatan Ekonomi Produktif Rumah Tangga	Jumlah (RT)	Persentase (%)
Petani – Peternak	16	35,56
Petani – Peternak – Mekanik	1	2,22
Petani – Peternak – Mekanik – Buruh Tenun	1	2,22
Petani – Peternak – Mekanik – Pedagang	1	2,22
Petani – Peternak – Pedagang	3	6,67
Petani – Peternak – Pegawai Alfamart	1	2,22
Petani – Peternak – Karyawan Hotel	1	2,22
Petani – Peternak – Staff Desa	1	2,22
Petani – Buruh Tani	5	11,11
Petani – Buruh Tani – Peternak	8	17,78
Petani – Buruh Tani – Karyawan Hotel	3	6,67
Petani – Buruh Tani – Peternak – Karyawan Hotel – Honorer	1	2,22
Petani – Buruh Tani – Pedagang	1	2,22
Petani – Buruh Tani – Pegawai Alfamart	1	2,22
Petani – Staff Desa	1	2,22
Jumlah	45	100,00

Sumber: Data Primer diolah tahun 2025

Kegiatan Ekonomi Produktif

Dalam satu rumah tangga umumnya dilakukan berbagai aktivitas produktif untuk membantu ekonomi rumah tangga. Berdasarkan Tabel 1. Menunjukkan kegiatan ekonomi produktif rumah tangga petani responden di sekitar KEK Mandalika Lombok Tengah terbanyak adalah sebagai petani-peternak sebesar 35,56% atau 16 rumah tangga dari 45 rumah tangga petani responden. Selanjutnya, kegiatan ekonomi produktif sebagai petani – buruh tani – peternak sebagian besar 17,78% atau 8 rumah tangga dari 45 rumah tangga petani responden. Selain menjadi petani-peternak, anggota rumah tangga juga memanfaatkan waktu luangnya dengan bekerja sebagai buruh tani. Kegiatan ekonomi produktif sebagai petani-buruh tani sebesar 11,11% atau 5 rumah tangga dari 45 rumah tangga petani responden. Selanjutnya, kegiatan ekonomi produktif sebagai petani-peternak-pedagang sebesar 6,67% atau 3 rumah tangga dari 45 rumah tangga petani responden. Kegiatan berdagang umumnya dilakukan oleh istri untuk menambah total pendapatan rumah tangga. Kegiatan berdagang dilakukan sepanjang tahun. Beberapa istri responden memiliki warung sembako. Kegiatan ekonomi produktif sebagai petani – buruh tani – karyawan hotel sebesar 6,67% atau 3 rumah tangga dari 45 rumah tangga petani responden. Kegiatan ekonomi produktif sebagai karyawan hotel

umumnya dilakukan oleh anak petani responden untuk menambah pendapatan rumah tangga petani.

Pola Tanam Usahatani Lahan Kering

Pola tanam adalah budidaya tanaman yang dilakukan secara bergiliran, terdiri dari musim tanam I (MT I) dan MT II. Di lahan kering, kegiatan usahatani dilakukan dua kali musim tanam dalam satu tahun.

Tabel 2. Pola Tanam Responden Petani Lahan Kering di sekitar KEK Mandalika Lombok Tengah Tahun 2025

Pola Tanam	Jumlah (org)	Persentase (%)
Padi – Jagung – Bera	18	40,00
Padi – Kedelai – Bera	27	60,00
Jumlah	45	100,00

Sumber: Data Primer diolah tahun 2025

Tabel 2. menunjukkan bahwa pola tanam yang banyak dilakukan oleh petani lahan kering di sekitar KEK Mandalika Lombok Tengah adalah padi pada MT I dan kedelai pada MT II sebanyak 27 orang atau sebesar 60% dan yang melakukan pola tanam padi pada MT I dan jagung pada MT II sebanyak 18 orang atau sebesar 40%.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Padi Lahan Kering di Sekitar KEK Mandalika Lombok Tengah Tahun 2025

Uraian	Satuan	Per Lahan Garapan		Per Hektar	
		Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
A. Biaya Produksi					
(1) Biaya Variabel					
(a) Biaya Sarana Produksi					
Benih	Kg	35,36	697.533,33	44,99	887.697,96
Pupuk					
a. Urea	Kg	124,22	325.833,33	158,09	414.663,46
b. NPK Phonska	Kg	57,56	155.644,44	73,25	198.076,92
c. SP 36	Kg	12,44	31.111,11	15,84	39.592,76
d. ZA	Kg	2,71	8.133,33	3,45	10.350,68
Obat-Obatann	Botol		356.333,33		453.478,51
Karung	Unit	33,04	132.177,78	42,05	168.212,67
Biaya Konsumsi			46.044,44		58.597,29
Total Biaya Saprodi			1.752.811,11		2.172.072,96
(b) Biaya Tenaga Kerja					
TKDK		73,96		94,13	
TKLK		22,22	4.590.866,67	28,29	5.842.449,10
Total Biaya Variabel			6.343.677,78		8.073.119,34
(2) Biaya Tetap					
(a) Biaya Penyusutan Alat			284.066,56		361.510,05
(b) Pajak Lahan			199.932,22		254.438,63
Total Biaya Tetap			483.998,78		615.948,68
Total Biaya Produksi			6.827.676,56		8.689.068,02
B. Produksi		28,89	13.001.000,00	36,77	16.545.390,27
C. Pendapatan			6.173.323,44		7.856.322,25

Sumber: Data Primer diolah tahun 2025

Pendapatan Usahatani Padi

Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi

Biaya dan pendapatan usahatani padi lahan kering di sekitar KEK Mandalika Lombok Tengah tentunya akan membutuhkan biaya produksi. Biaya produksi yang dimaksud meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel terdiri dari biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja, sedangkan biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat dan pajak lahan.

Tabel 3. menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi usahatani padi lahan kering di sekitar KEK Mandalika Lombok Tengah adalah sebesar Rp.6.827.676,56/luas lahan garapan atau Rp. 8.689.068,02/Ha. Uraian masing-masing biaya produksi sebagai berikut.

1. Biaya Variabel

Berdasarkan Tabel 3. rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani lahan kering untuk usahatani padi sebesar Rp. 6.343.677,78/luas lahan garapan atau Rp 8.073.119,34/ha. Penggunaan biaya variabel untuk komoditas padi mencapai 92,91% dari total biaya produksi. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya sarana produksi: benih, pupuk, obat-obatan, karung untuk wadah hasil panen, biaya konsumsi dan biaya tenaga kerja. Biaya variabel terbesar yang dikeluarkan petani adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp 4.590.866,67/luas lahan garapan atau mencapai 72,37% dari total biaya variabel. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk setiap kegiatan usahatani. Sedangkan biaya variabel terkecil adalah biaya konsumsi sebesar Rp 46.044,44/luas lahan garapan atau 0,73% dari total biaya variabel. Pada penggunaan sarana produksi, benih yang digunakan lebih tinggi dari rekomendasi, di mana rata-rata penggunaan benih yang seharusnya hanya sebesar 30 kg/Ha atau peningkatan yang digunakan oleh petani lahan kering di sekitar Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika mencapai 150% dari rekomendasi seharusnya. Hal tersebut dikarenakan oleh kurangnya daya tumbuh tanaman padi pada lahan kering sehingga mengharuskan petani menggunakan benih yang lebih lebih tinggi dari penggunaan seharusnya. Sedangkan rata-rata penggunaan masing-masing jenis pupuk seperti Urea, NPK Phonska, TSP 36, dan ZA oleh petani lahan kering di sebesar 158,09 kg/Ha, 73,25 kg/Ha, 15,84 kg/Ha, dan 3,45 kg/Ha maka dapat dikatakan penggunaan sarana produksi pupuk oleh petani lahan kering di sekitar KEK Mandalika Kabupaten Lombok Tengah tergolong rendah dari ketetapan penggunaan pupuk yang dianjurkan yakni Urea sebesar 300 kg/Ha, NPK Phonska dan TSP 36 sebesar 100

kg/Ha dan Za sebesar 50 kg/Ha. Hal tersebut diakibatkan oleh rendahnya modal yang dimiliki oleh petani, sehingga daya beli rendah.

2. Biaya Tetap

Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani lahan kering untuk komoditas padi sebesar Rp. 483.998,78/luas lahan garapan atau Rp. 615.948,68/Ha. Penggunaan biaya tetap untuk komoditas padi mencapai 7,09% dari total biaya produksi. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan dan pajak lahan. Rata-rata biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh petani lahan kering di sekitar KEK Mandalika Kabupaten Lombok Tengah sebesar Rp. 284.066,56/Tahun atau Rp 142.033,28/musim atau 58,69% dari total biaya tetap. Biaya penyusutan alat dalam penelitian ini meliputi biaya penyusutan cangkul, arit, parang, sprayer, traktor, dan terpal. Biaya penyusutan alat terbesar adalah biaya penyusutan traktor sebesar Rp136.402,12/tahun atau 48,02% dari total biaya penyusutan alat. Selain biaya penyusutan traktor, biaya penyusutan sprayer juga tidak kalah besar, yakni Rp62.611,11/tahun atau 22,4% dari total biaya penyusutan alat. Tingginya biaya penyusutan sprayer dikarenakan intensitas pemakaian yang tergolong sering. Sedangkan biaya penyusutan terkecil adalah biaya penyusutan arit sebesar Rp. 5.120/tahun atau 1,80% dari total biaya penyusutan. Adapun rata-rata biaya pajak lahan yang dikeluarkan petani responden sebesar Rp.199.932,22/luas lahan garapan atau Rp 254.438,63/ha. Pajak lahan yang dikeluarkan petani mencapai 41,31% dari total biaya tetap.

Produksi, Nilai Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi

Produksi padi sebesar 28,89 Kw/luas lahan garapan atau 36,77 Kw/Ha dengan rata-rata harga jual sebesar Rp. 450.000,00/Kw, dengan total nilai produksi sebesar Rp. 13.001.000,00/luas lahan garapan atau Rp. 16.545.390,27/Ha. Sehingga besarnya pendapatan yang diperoleh sebesar Rp6.173.323,44/luas lahan garapan atau Rp. 7.856.322,25/Ha. Jika dibandingkan dengan nilai produktivitas padi di Kabupaten Lombok Tengah yang rata-rata nilai produktivitasnya sebesar 49,78 ton/Ha, maka hasil produksi padi di sekitar Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Kabupaten Lombok Tengah dapat dikatakan rendah. Hal ini dikarenakan keterbatasan modal yang dimiliki petani, sehingga penggunaan sarana produksi, terutama biaya pembelian pupuk, rendah.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Jagung Lahan Kering di sekitar KEK Mandalika Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2025

Uraian	Satuan	Per Lahan Garapan		Per Hektar	
		Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
A Biaya Produksi					
(1) Biaya Variabel					
(a) Biaya Saprodi					
Benih	Kg	7,93	767.166,67	10,04	971.097,05
Pupuk					
a. Urea	Kg	105,56	333.333,33	133,61	421.940,93
b. NPK Phonska	Kg	141,11	424.666,67	178,62	537.552,74
Biaya Konsumsi			229.288,89		290.239,10
Total Biaya Saprodi			1.329.788,89		2.220.829,82
(b) Biaya Tenaga Kerja					
TKDK	HKO	6,82	0	8,63	0
TKLK	HKO	22,69	1.450.866,67	28,72	1.836.540,08
Total Biaya Variabel			2.981.477,78		3.774.022,50
(2) Biaya Tetap					
(a) Biaya Penyusutan Alat	Rp		63.151,75		79.938,92
(b) Pajak Lahan	Rp		32.858,89		41.593,53
Total Biaya Tetap			96.010,63		121.532,45
Total Biaya Produksi			3.077.488,41		3.895.554,95
B Produksi	Kw	16,19	8.019.777,78	20,49	10.151.617,44
C Pendapatan			4.942.289,37		6.256.062,49

Sumber: Data Primer diolah tahun 2025

Pendapatan Usahatani Jagung

Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung

Tidak jauh berbeda dengan komoditas padi, usahatani jagung lahan kering di sekitar KEK Mandalika, Lombok Tengah, tentunya membutuhkan biaya produksi.

Tabel 4 rata-rata biaya produksi usahatani jagung adalah sebesar Rp. 3.077.488,41/luas lahan garapan atau Rp.3.895.554,95/Ha. Uraian masing-masing biaya produksi usahatani jagung adalah sebagai berikut:

1. Biaya Variabel

Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani lahan kering untuk usahatani jagung sebesar Rp. 2.981.477,78/luas lahan garapan atau Rp. 3.774.022,50/Ha. Biaya variabel untuk usahatani jagung mencapai 96,88% dari total biaya produksi. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya sarana produksi : benih, pupuk, biaya tenaga kerja, biaya konsumsi dan biaya pasca panen. Biaya variabel terbesar adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp. 1.450.866,67/luas lahan garapan atau Rp. 1.836.540,08/Ha. Biaya tenaga kerja mencapai 48,66% dari total biaya variabel. Besarnya biaya tenaga kerja dikarenakan sebagian besar petani responden menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga, sehingga memerlukan biaya yang cukup besar. Sedangkan biaya variabel terendah adalah biaya konsumsi sebesar Rp.229.288/luas lahan garapan atau Rp 290.239,10/ha atau mencapai 7,69% dari total biaya variabel.

2. Biaya Tetap

Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani lahan kering untuk komoditas jagung sebesar Rp. 96.010,63/luas lahan kering atau Rp 121.532,45/ha dari 18 responden yang melakukan usahatani jagung. Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya penyusutan alat dan pajak lahan. Biaya penyusutan alat sebesar Rp. 63.151,75/luas lahan garapan atau Rp 79.938,92/ha. Besarnya biaya penyusutan alat untuk usahatani jagung mencapai 65,78% dari total biaya tetap. Sedangkan pajak lahan sebesar Rp.32.858,89/luas lahan garapan atau Rp 41.593,53/ha. Penggunaan biaya untuk pajak lahan mencapai 34,22% dari total biaya tetap. Sehingga besarnya biaya tetap yang digunakan untuk usahatani jagung mencapai 3,12% dari total biaya produksi.

Produksi, Nilai Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung

Berdasarkan Tabel 4, produksi usahatani jagung sebesar 16,19 Kw/luas lahan garapan atau 20,49 kw/Ha dengan rata-rata harga jual sebesar Rp 198.000,00/kW. Total nilai produksi yang dikeluarkan petani sebesar Rp.8.019.777,78/luas lahan garapan atau Rp. 10.151.617,44/Ha. Sehingga besarnya pendapatan yang diperoleh sebesar Rp.4.942.289,37/luas lahan garapan atau Rp 6.256.062,49/ha. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah produksi yang dihasilkan petani responden sangat rendah, bahkan tidak mencapai setengah dari produksi rata-rata, di mana rata-rata jumlah produksi mencapai

40,75% dari total rata-rata hasil produksi jagung benih Hibrida, yakni sebesar 7,5 ton/Ha atau 70,50 Kw/Ha. Salah satu penyebab rendahnya hasil produksi adalah dosis penggunaan pupuk, terutama jenis urea, yang tidak sesuai karena kelangkaan pada saat musim tanam tersebut.

Pendapatan Usahatani Kedelai

Biaya dan Pendapatan Usahatani Kedelai

Dalam usahatani kedelai lahan kering tentunya akan membutuhkan biaya produksi. Biaya produksi dalam penelitian ini meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berpengaruh terhadap jumlah volume produksi, sedangkan biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh jumlah volume produksi.

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi usahatani kedelai adalah sebesar Rp 840.040,63/luas lahan garapan atau Rp 1.063.342,58/ha. Uraian dari masing-masing biaya produksi adalah sebagai berikut:

1. Biaya Variabel

Rata-rata besar rata-rata biaya variabel pada usahatani kedelai adalah Rp 606.255,56/luas lahan garapan atau Rp. 767.412,10/Ha. Penggunaan biaya variabel mencapai 72,17% dari total biaya produksi. Biaya variabel terbesar adalah biaya tenaga kerja yang mencapai 69,51% dari total biaya variabel atau sebesar Rp. 421.388,89/luas lahan garapan atau Rp 533.403,66/ha. Besarnya biaya tenaga kerja dikarenakan sebagian besar petani responden menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga, sehingga memerlukan biaya yang cukup besar. Sedangkan biaya variabel terendah

adalah biaya konsumsi sebesar Rp.71.088,89/luas lahan garapan atau Rp 89.985,94/ha atau mencapai 11,73% dari total biaya variabel.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya penyusutan alat dan pajak lahan. Biaya penyusutan alat sebesar Rp. 56.443,33/luas lahan garapan atau Rp. 71.447,26/Ha dari 27 responden yang melakukan usahatani kedelai. Sedangkan untuk biaya pajak lahan sebesar Rp56.443,33/luas lahan garapan atau Rp. 71.447,26/Ha dari 27 responden yang melakukan usahatani kedelai. Sehingga diperoleh total biaya tetap adalah sebesar Rp. 233.785,08/luas lahan garapan atau Rp. 295.930,48/Ha. Penggunaan biaya tetap mencapai 27,83% dari total biaya produksi yang dikeluarkan petani responden untuk komoditas kedelai.

Produksi, Nilai Produksi dan Pendapatan Usahatani Kedelai

Berdasarkan Tabel 5, total produksi usahatani kedelai per luas lahan garapan sebesar 1,65 Kw/luas lahan garapan atau 2,09 Kw/Ha dengan rata-rata harga jual Rp. 480.000,00/Kw, sehingga diperoleh nilai produksi sebesar Rp 1.320.888,89/luas lahan garapan atau Rp.1.672.011,25 /Ha. Total pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp. 480.848,25/luas lahan garapan atau Rp.608.668,68 /Ha. Rendahnya pendapatan yang dihasilkan dibandingkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan menyebabkan petani tidak melakukan pemupukan bahkan pemeliharaan lain. Hal tersebut juga dikarenakan rendahnya harga jual untuk komoditas kedelai dibandingkan biaya produksi yang dikeluarkan petani pada usahatani kedelai.

Tabel 5. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Kedelai Lahan Kering di sekitar KEK Mandalika Lombok Tengah Tahun 2025

Uraian	Satuan	Per Lahan Garapan		Per Hektar	
		Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
A Biaya Produksi					
(1) Biaya Variabel					
(a) Biaya Saprodi					
Benih	Kg	5,69	113.777,78	7,20	144.022,50
Biaya Konsumsi			71.088,89		89.985,94
Total Biaya Saprodi			184.866,67		234.008,44
(b) Biaya Tenaga Kerja					
TKDK	HKO	2,95	0	3,73	0
TKLK	HKO	6,60	421.388,89	8,36	533.403,66
Total Biaya Variabel			606.255,56		767.412,10
(2) Biaya Tetap					
(a) Biaya Penyusutan Alat	Rp		56.443,33		71.447,26
(b) Pajak Lahan	Rp		177.341,75		224.483,22
Total Biaya Tetap			233.785,08		295.930,48
Total Biaya Produksi			840.040,63		1.063.342,58
B Produksi	Kw	1,65	1.320.888,89	2,09	1.672.011,25
C Pendapatan			480.848,25		608.668,68

Sumber: Data Primer diolah tahun 2025

Tabel 6. Pendapatan Kegiatan Non Pertanian Rumah Tangga Petani Lahan Kering di sekitar KEK Mandalika Lombok Tengah Tahun 2025

No.	Uraian	Nilai (Rp/Bulan)	Total (Rp/Thn)
1	Pedagang	16.600.000,00	199.200.000,00
2	Mekanik	4.400.000,00	52.800.000,00
3	Staff Desa	4.200.000,00	50.400.000,00
4	Karyawan Hotel	9.300.000,00	111.600.000,00
5	Tenaga Honorer	100.000,00	1.200.000,00
6	Karyawan toko	4.200.000,00	50.400.000,00
7	Buruh Tenun Songket	1.300.000,00	15.600.000,00
Jumlah		41.000.000,00	481.200.000,00
Rata-Rata		911.111,11	10.693.333,34

Sumber: Data Primer diolah tahun 2025

Pendapatan dari Kegiatan Non Pertanian

Pendapatan non pertanian pada daerah penelitian bersumber dari pedagang, pemerintah desa, mekanik, karyawan hotel, karyawan toko, tenaga honorer, dan buruh tenun songket.

Tabel 6. menunjukkan bahwa pendapatan yang bersumber dari pedagang sebesar Rp16.600.000/bulan atau 41,40% dari total pendapatan kegiatan nonpertanian. Pendapatan yang bersumber dari bekerja sebagai mekanik sebesar Rp. 4.400.000/bulan atau 10,97% dari total pendapatan kegiatan nonpertanian. Sedangkan pendapatan yang bersumber dari bekerja sebagai staff desa dan karyawan alfamart sebesar Rp. 4.200.000/bulan atau 10,47% dari total pendapatan kegiatan non pertanian. Pendapatan yang bersumber dari bekerja sebagai karyawan hotel sebesar Rp. 9.300.000/bulan atau

23,93% dari total pendapatan kegiatan non pertanian. Pendapatan yang bersumber dari bekerja sebagai honorer sebesar Rp. 100.000/bulan atau 0,25% dari pendapatan kegiatan nonpertanian dan pendapatan yang bersumber dari bekerja sebagai buruh tenun songket sebesar Rp. 1.300.000/bulan atau 3,24% dari pendapatan kegiatan non pertanian. Sehingga rata-rata total pendapatan rumah tangga yang bersumber dari kegiatan non pertanian sebesar Rp. 911.111,11/bulan atau Rp. 10.693.333,34/tahun. Pendapatan terbesar bersumber dari bekerja sebagai pedagang dan terkecil bersumber dari bekerja sebagai honorer.

Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan anggota rumah tangga baik bersumber dari kegiatan usahatani maupun non usahatani.

Tabel 7. Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Lahan Kering di sekitar KEK Mandalika Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2025

No.	Sumber Pendapatan Rumah Tangga Responden	Nilai (Rp/Thn)	Persentase (%)
1.	Kegiatan Pertanian		
	UT Tanaman Padi	7.856.322,25	27,04
	UT Tanaman Jagung	6.289.678,21	21,64
	UT Tanaman Kedelai	611.939,24	2,11
	Beternak	2.355.111,11	1,44
	Buruh Tani	419.555,56	8,10
Jumlah		17.532.606,36	60,33
2.	Kegiatan Non Pertanian		
	a. Pedagang	4.426.666,67	15,23
	b. Mekanik	1.173.333,33	4,04
	c. Staff Desa	1.120.000,00	3,85
	d. Karyawan Hotel	2.480.000,00	8,53
	e. Honorer	26.666,67	0,09
	f. Karyawan Alfamart	1.120.000,00	3,85
	g. Buruh Tenun Songket	346.666,67	1,19
Jumlah		10.693.333,34	36,80
3.	Sumber Lain		
	a. Bansos	553.333,33	1,90
	b. Prakerja	120.000,00	0,41
	c. Kiriman LN	133.333,33	0,46
	d. Konpensasi RT	26.666,67	0,09
Jumlah		833.333,33	2,87
Total Pendapatan RT Petani		29.059.273,03	100,00

Sumber: Data Primer diolah tahun 2025

Berdasarkan Tabel 7 rata-rata pendapatan rumah tangga petani lahan kering di sekitar KEK Mandalika Kabupaten Lombok Tengah sebesar Rp. 29.059.273,03/tahun yang diperoleh dari kegiatan pertanian sebesar Rp. 16.286.650,99/tahun atau 60,33% dari total pendapatan rumah tangga petani. Kegiatan pertanian yang memiliki pendapatan terbesar adalah pendapatan dari tanaman pangan (padi), yakni sebesar Rp7.856.322,25/tahun atau mencapai 27,04% dari total pendapatan rumah tangga. Sedangkan pendapatan rumah tangga terkecil didapatkan dari kegiatan pertanian adalah sebagai buruh tani dengan pendapatan sebesar Rp. 419.555,56/tahun atau 1,44% dari total pendapatan rumah tangga. Selanjutnya pendapatan dari kegiatan nonpertanian sebesar Rp. 10.693.333,34/tahun atau 36,80% dari total pendapatan rumah tangga. Pendapatan terbesar dari kegiatan non pertanian rumah tangga petani adalah sebagai pedagang sebesar Rp.4.426.666,67/tahun atau 15,23% dari total pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga yang bersumber dari sumber lain sebesar Rp.833.333,33/tahun atau 2,87% dari total pendapatan rumah tangga. Pendapatan dari sumber lain yang terbesar adalah pendapatan dari bansos (bantuan sosial) sebesar Rp.533.333/tahun atau 1,90% dari total pendapatan rumah tangga.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga petani lahan kering di sekitar Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika memiliki keragaman sumber aktivitas ekonomi produktif, baik pada sektor pertanian maupun nonpertanian. Aktivitas ekonomi tersebut mencakup usahatani tanaman pangan, peternakan, buruh tani, perdagangan, mekanik, staf desa, buruh tenun songket, tenaga honorer, serta pekerjaan sebagai karyawan pada sektor ritel dan perhotelan. Keragaman sumber pendapatan ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani tidak hanya bergantung pada usahatani, tetapi juga mulai mengembangkan strategi nafkah melalui pekerjaan nonpertanian sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan lahan kering dan dinamika ekonomi kawasan pariwisata Mandalika.

Sistem usahatani lahan kering yang diterapkan oleh rumah tangga petani masih berbasis pola tanam musiman. Pada musim tanam pertama (MT I), petani umumnya mengusahakan tanaman pangan, sedangkan pada musim tanam kedua (MT II) petani mengembangkan tanaman palawija. Komoditas utama yang diusahakan meliputi padi, jagung, dan kedelai. Pola ini menunjukkan bahwa kegiatan pertanian masih sangat dipengaruhi oleh ketersediaan

air, musim, dan karakteristik agroekosistem lahan kering. Meskipun demikian, sektor pertanian tetap menjadi kegiatan ekonomi utama karena berperan langsung dalam menopang pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga petani.

Rata-rata total pendapatan rumah tangga petani lahan kering di sekitar KEK Mandalika mencapai Rp29.059.273,03 per tahun. Pendapatan tersebut bersumber dari kegiatan pertanian sebesar Rp17.532.606,36 per tahun, kegiatan nonpertanian sebesar Rp10.693.333,34 per tahun, dan sumber pendapatan lainnya sebesar Rp833.333,33 per tahun. Sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar terhadap total pendapatan rumah tangga, terutama melalui usahatani tanaman pangan. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun terdapat diversifikasi sumber pendapatan, sektor pertanian masih menjadi basis utama ekonomi rumah tangga petani lahan kering di sekitar KEK Mandalika.

Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan ekonomi rumah tangga petani lahan kering di sekitar KEK Mandalika perlu diarahkan pada peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usahatani melalui penguatan penyuluhan, peningkatan akses terhadap sarana produksi, perbaikan akses permodalan, serta penerapan teknologi budidaya yang sesuai dengan kondisi lahan kering. Selain itu, diversifikasi kegiatan ekonomi produktif nonpertanian perlu terus didorong agar rumah tangga petani memiliki sumber pendapatan alternatif yang lebih stabil. Upaya ini penting untuk meningkatkan ketahanan pendapatan, mengurangi kerentanan ekonomi, dan memperkuat posisi rumah tangga petani dalam menghadapi perubahan sosial-ekonomi di sekitar kawasan pengembangan KEK Mandalika..

DAFTAR PUSTAKA

- Aung, T. S., Overland, I., Vakulchuk, R., & Xie, Y. (2022). The environmental burdens of special economic zones on the coastal and marine environment: A remote sensing assessment in Myanmar. *Remote Sensing Applications: Society and Environment*, 28, 100809. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.rsase.2022.100809>
- Bank, World. 2017. Apa Itu Kawasan Ekonomi Khusus?. Tersedia di news.ddtc.co.id. Diakses pada tanggal 19 Februari 2022.
- Danareksa Research Institute. (2023). Kawasan Ekonomi Khusus Global: Peranan Kawasan Ekonomi Khusus dan Kawasan Industri Dalam Perekonomian Indonesia. Danareksa Research Institute. <https://www.danareksa.co.id/storage/2023/publication-file/643cf661babe4.pdf>

- Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus Republik Indonesia. 2021. Mengapa KEK Mandalika?. [Diakses tanggal 3 September 2022].
- DPMPTSP NTB. (2020). KEK Mandalika. Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi NTB. <https://investasi-perizinan.ntbprov.go.id/category/prioritas->
- Hazakis, K. J. (2014). The rationale of special economic zones (SEZs): An Institutional approach. *Regional Science Policy & Practice*, 6(1), 85–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/rsp3.12030> Policy & Practice, 6(1), 85–101.
- Heriyanto, Basuki, P., & Diswandi. (2021). The Economic Impacts of the Development of the Mandalika Exclusive Economic Zone in Central Lombok Regency. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(2), 427–441. <https://www.ajhssr.com/wp-content/uploads/2021/02/ZX2152427441.pdf>
- Hery, S.E. M.Si. 2016. Akuntansi Aktiva, Utang dan Modal, Edisi ke-2. Gava Media. Yogyakarta.
- Kek.go.id. 26 April 2021. Peningkatan Penanaman Modal Melalui Pengembangan KEK. Tersedia di kek.go.id/berita/2021. Diakses pada 19 Februari 2022.
- Mengistu, N. A., et al. (2024). The role of livelihood diversification strategies in the total household income of rural households. *Cogent Economics & Finance*. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2306033>
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. UI-Press. Jakarta.
- Suratijah, K. 2015. Ilmu Usaha Tani Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta.